

**BAB IV**  
**PEMBAHASAN DAN ANALISIS**  
**“UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM BINGKAI**  
**NORMA AJARAN AL-QUR’AN”**

**A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

**1. Sejarah Gunung Muria dan Desa Colo**

Gunung Muria merupakan salah satu dari sekian gunung yang ada di Tanah Jawa. Umumnya masyarakat Jawa, khususnya adalah masyarakat sekitar Lereng Gunung Muria percaya adanya mitos di sekitar mereka. Dari sekian banyak desa yang ada di Lereng Gunung Muria, salah satunya adalah Desa Colo.

Colo adalah sebuah desa yang terletak di sebelah utara kota Kudus. Berada di atas ketinggian 1000 mdl dari permukaan laut. Nama Colo sendiri tidak bisa dilepaskan dari sosok salah satu walisongo (wali sembilan) yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Beliau adalah Sunan Muria (Raden Umar Said). Jadi Desa Colo tidak bisa dilepaskan dari sejarah kehidupan Sunan Muria ketika dahulu berdakwah dan menyebarkan Islam.<sup>1</sup>

Sunan Muria dengan sifatnya yang penuh kesederhanaan, memilih hidup dan berdakwah dengan rakyat di tengah hutan yang masih belantara. Konon, awalnya Sunan Muria berjalan ke arah utara dari kota Kudus, beliau sempat berhenti di salah satu desa yang sekarang ini terkenal dengan Desa Kajar (terletak sebelah selatan Desa Colo)<sup>2</sup>, di sana ada “Watu Lumpang” (selatannya Dukuh Pandak) itu ada yang namanya “Petoko”, di sana Sunan Muria juga sudah menumpuk bata hendak dijadikan bangunan masjid, akan tetapi beliau masih mendengar suara kawanan anjing yang bernama anjing *juguk* (anjing menggonggong),

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Sugiarno selaku Tokoh Desa Colo, RT:01 RW: 01 Desa Colo, Senin tanggal 19 November 2018, pukul: 21:30 WIB.

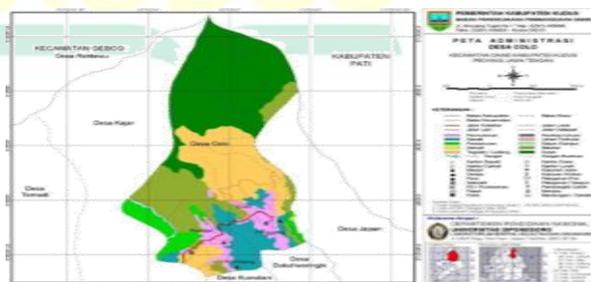
<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh Budi Wiyono selaku Bendahara Komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 12:30 WIB.

Sunan Muria berpikir kalau memang masih ada manusia yang hidup di atas Desa Kajar. Terus naik lagi sampai di Dukuh Pandak sekarang ikut Desa Colo, menjadi tapak tilas jalan yang dilalui Sunan Muria sebelum berada di atas (makam sekarang ini), terus naik lagi sampai di Segolek dan naik lagi hingga di Gentong milik Sunan Muria.<sup>3</sup>

Kalau dihubungkan dengan asal-usul Desa Colo dahulu kala, ada cucu Sunan Muria yang menyebarkan Islam di Colo, julukannya Panembahan Ageng Colo dengan nama asli Panembahan Reksokusumo, putra dari Panembahan Pangulu Jogodipo putra Sunan Muria. Nama Colo biasa masyarakat menyebutnya dengan dua versi, versi pertama *Han Colo*, *Han* yang artinya Gunung sedangkan *Colo* adalah Colo “Gunung yang berada di Colo ini”. Versi kedua adalah *Cecolo*. Semua versi itu dianggap benar.<sup>4</sup>

Kalau untuk asal-usul Desa Colo lebih tepatnya memang banyak yang tidak mengetahui, mungkin hanya dari cerita rakyat yang santer terdengar secara turun-temurun dari nenek moyang. Memang Desa Colo tidak bisa dilepaskan sejarahnya dari Sunan Muria dan keturunan beliau yang berjulukan Panembahan Ageng Colo dan Pangeran Pandak (wali yang menyebarkan Islam di Dukuh Pandak). Karena melihat kondisi pada masa silam, Colo itu masih hutan belantara berbeda dengan sekarang ini.

## 2. Letak Geografis dan Demografi Desa Colo



Gambar 4.1. Peta Desa Colo

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Haris selaku Mantan Kepala Desa Colo Tahun 1997-2006, RT:01 RW: 01 Desa Colo, Senin, tanggal 19 November 2018, pukul 17:10 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Sugiarno selaku Tokoh Desa Colo, RT:01 RW: 01 Desa Colo, Senin tanggal 19 November 2018, pukul: 21:30 WIB.

Desa Colo merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang terletak di sebelah utara dari kota Kudus dengan jarak 18 km. Desa Colo dikelilingi oleh area hutan lindung, masyarakat biasanya menyebut dengan *alas*. Selain itu Desa Colo juga terkenal dengan obyek pariwisatanya yaitu area ziarah makam *waliyullah* Sunan Muria (Walisongo).

Secara geografis batas Desa Colo adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ternadi dan Hutan Lindung
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Lindung Muria
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kajar, Desa Kuwukan dan Desa Dukuh Waringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Dengan luas wilayah penggunaan Desa Colo:<sup>5</sup>

Luas pemukiman	: 53. 973	ha/m <sup>2</sup>
Luas persawahan	: 49. 236	ha/m <sup>2</sup>
Luas perkebunan	: -	ha/m <sup>2</sup>
Luas kuburan	: 0.33	ha/m <sup>2</sup>
Luas pekarangan	: 53. 973	ha/m <sup>2</sup>
Luas taman	: -	ha/m <sup>2</sup>
Perkantoran	: 0.0990	ha/m <sup>2</sup>

Dikarenakan luasnya daerah/wilayah yang mencapai beberapa kriteria tanah, yaitu:

a) Tanah sawah

Sawah irigasi teknis	: -	ha/m <sup>2</sup>
Sawah irigasi ½ teknis	: 3. 048. 236	ha/m <sup>2</sup>
Sawah tadah hujan	: -	ha/m <sup>2</sup>
Sawah pasang surut	: -	ha/m <sup>2</sup>

---

<sup>5</sup> Data Statistik Desa Colo tahun 2017-2018. Penulis dapatkan dari Bapak Mustaqim, data didapatkan di Balai Desa Colo.

- b) Tanah Perkebunan
- Tanah perkebunan rakyat : 125 ha/m<sup>2</sup>
- Tanah perkebunan negara : - ha/m<sup>2</sup>
- Tanah perkebunan swasta : - ha/m<sup>2</sup>
- Tanah perkebunan perorangan : - ha/m<sup>2</sup>
- c) Hutan Lindung : 2.377,57 ha
- d) Tanah Fasilitas Umum
- Kas Desa/Kelurahan : - ha/m<sup>2</sup>
  - Tanah bengkok : 5.02 ha/m<sup>2</sup>
  - Tanah Titi Sara : - ha/m<sup>2</sup>
  - Kebun desa : - ha/m<sup>2</sup>
  - Sawah desa : - ha/m<sup>2</sup>
  - Lapangan olahraga : 0.99 ha/m<sup>2</sup>

Sedangkan jarak Desa Colo ke Pusat Kota adalah sebagai berikut:

Jarak ke Ibukota Kecamatan	:	9	km
Jarak ke Ibukota Kabupaten	:	18	km
Jarak ke Ibukota Provinsi	:	70	km

### 3. Pembagian Wilayah dan Jumlah Penduduk Desa Colo

Wilayah Desa Colo dibagi menjadi 4 dukuh yaitu: Colo, Panggang, Pandak, dan Kombang yang secara keseluruhan terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 20 RT (Rukun Tetangga). Berikut adalah paparan jumlah penduduk keseluruhan Desa Colo:

- a. Jumlah penduduk keseluruhan adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

Jumlah Laki-laki	1804 jiwa
Jumlah Perempuan	1850 jiwa
Jumlah Total	3654 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	1257 KK

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

<sup>6</sup> *Ibid.*

## b. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Usia	Jumlah
0-4 tahun	266 orang
5-9 tahun	471 orang
10-14 tahun	289 orang
15-19 tahun	271 orang
20-24 tahun	248 orang
25-29 tahun	202 orang
30-34 tahun	199 orang
35-39 tahun	210 orang
40-44 tahun	196 orang
45-49 tahun	183 orang
50-54 tahun	200 orang
55-59 tahun	239 orang
60-64 tahun	162 orang
65-69 tahun	149 orang
70-74 tahun ke atas	527 orang

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

## c. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1789 orang	1818 orang
Kristen	5 orang	7 orang
Budha	12 orang	25 orang

Tabel 03. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

## d. Jumlah penduduk berdasarkan tingkatan pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK	210
SD	1551

SLTP/SMP	1102
SLTA/SMA	710
Akademi	27
Perguruan Tinggi	105
Tidak Tamat SD	67
Tidak Tamat SMP	775
Tidak Tamat SMA	908
Buta Huruf	6

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

## e. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian

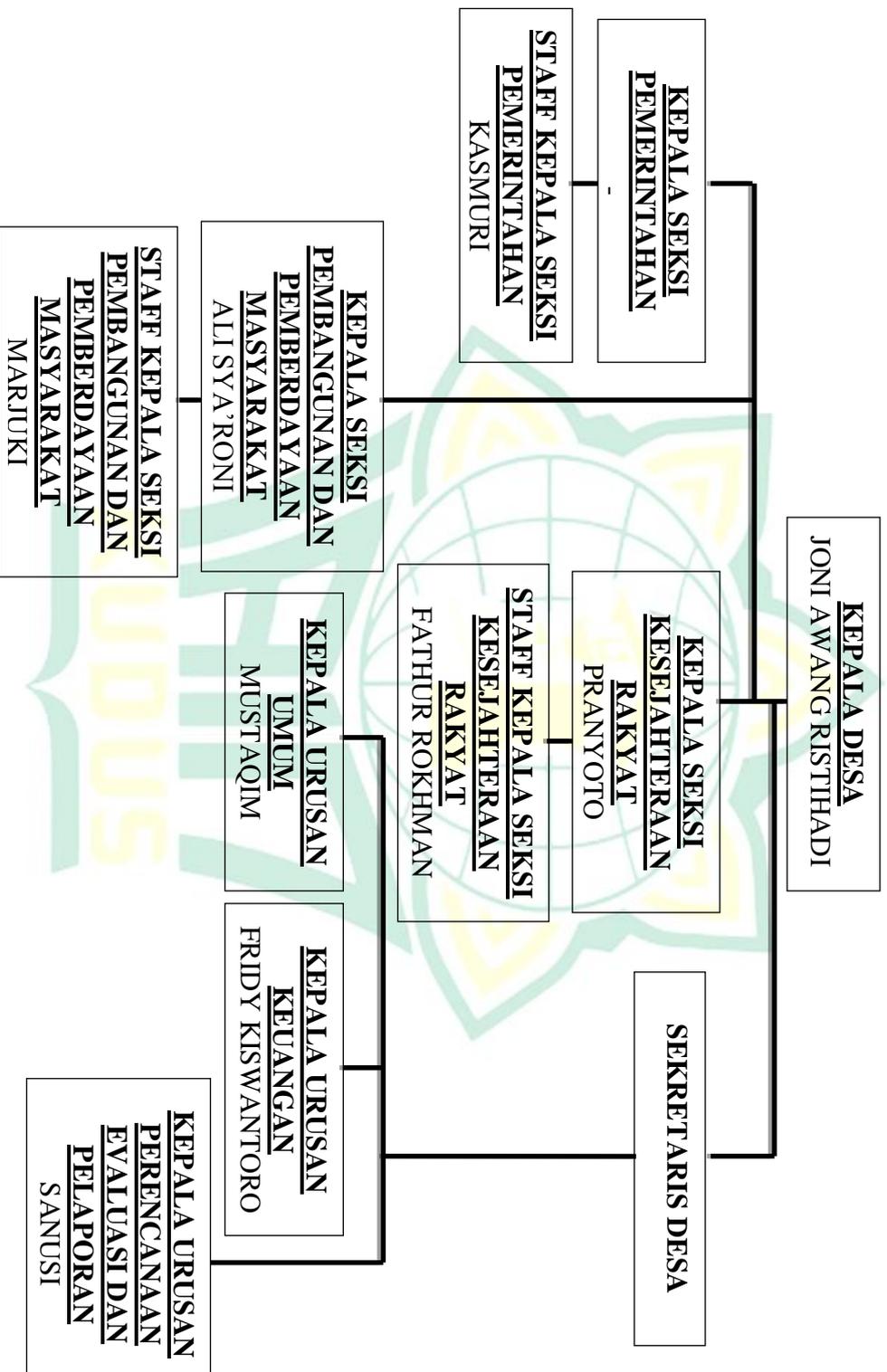
Jenis Pekerjaan	Jumlah
Buruh tani	372 orang
PNS	27 orang
Pedagang Keliling	5 orang
Montir	3 orang
Perawat Swasta	3 orang
Pembantu Rumah Tangga	5 orang
POLRI	2 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	20 orang
Pengusaha kecil menengah	27 orang
Dukun Kampung Terlatih	1 orang
Jasa pengobatan alternative	1 orang
Dosen Swasta	2 orang
Arsitektur	2 orang
Karyawan perusahaan swasta	15 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	2 orang

Tabel 4.5. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

#### 4. Struktur Perangkat Desa

Desa Colo dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh sekretaris desa, staff administrasi umum, seksi pemerintahan, seksi kesejahteraan rakyat, seksi ketentraman dan ketertiban, seksi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, staff administrasi umum kesejahteraan rakyat, para ketua RT/RW dan para tokoh masyarakat lainnya.





Bagan 4.1. Struktur Kepengurusan Desa Colo

## 5. Kondisi Sosial dan Keagamaan Desa Colo Kecamatan Dawe Kudus

Desa Colo termasuk desa yang luas, karena berdiri di Lereng Gunung Muria. Sebuah dukuh satu dengan dukuh lainnya yang jaraknya lumayan jauh, dihubungkan oleh jalan menanjak dan berkelok, hal tersebut mempengaruhi kondisi rumah penduduk desa. Ada yang terletak di bawah dan ada yang di atas. Setiap dukuh banyak dijumpai sejumlah perumahan penduduk yang tampak berkelompok dan saling berhimpitan karena kondisi tanah berundak. Tak ayal banyak perumahan yang tidak mempunyai tanah pekarangan. Apabila penduduk yang memiliki tanah pekarangan, biasanya mereka memanfaatkannya dengan menanami pohon yang dapat berbuah, rata-rata terdapat pohon jeruk pamelon dan delima di depan rumahnya. Selain itu rumah-rumah penduduk berjajar menghadap jalan desa yang menanjak. Kondisi rumah menandakan bahwa semangat kekeluargaan dan kerukunan para warga masyarakat Desa Colo ini sangat tinggi.

Desa Colo juga mempunyai sebuah Balai Desa dan sebuah Kantor Desa, tak jauh dari situ ada kawasan tempat pemberhentian bus dan kendaraan di peziarahan Sunan Muria. Adanya Makam Sunan Muria, dipercaya masyarakat Desa Colo dan sekitarnya membawa keberkahan sendiri bagi urusan mencari rizki. Tak ayal jika mata pencaharian masyarakat Desa Colo adalah sebagai pedagang, dan jasa ojek dari pangkalan bus peziarah sampai makam Sunan Muria di atas. Selain itu di Pegunungan Muria terdapat Hutan Lindung atau *alas* yang luas keseluruhannya mencapai 69.812,08 ha, dan terbagi menjadi tiga kabupaten<sup>7</sup>, yakni Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus 2.377,57 ha menandakan bahwa sebagian besar masyarakat Colo juga berprofesi sebagai petani, dari mulai petani tanaman jamu (apotik hidup), petani kopi, dan petani pariijatha.

---

<sup>7</sup> Mochamad Widjatnarko, *Psikologi Lingkungan*, (Kudus: Badan penenrbit Universitas Muria Kudus, 2014), Cet. I, hlm. 54.

Sarana pendidikan juga menunjang masyarakat Desa Colo untuk bisa merasakan pendidikan sekolah dan pondok pesantren. Dari mulai MI, SD, MTs, MA dan Pondok Pesantren Tahfidz Putri. Dalam segi sosial keagamaan, warga desa memegang kerukunan dan toleransi sesama umat beragama. Di dalam desa ini terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Islam sendiri terdapat tiga organisasi diantaranya yaitu NU, Muhammadiyah dan Ahmadiyah.<sup>8</sup> Untuk dagulu masalah keagamaan masyarakat agak berkurang. Tapi seiring berkembangnya waktu, masyarakat bertambah religius. Dalam segi budaya dan tradisi, warga Desa Colo masih erat memegang tradisi orang-orang zaman dahulu seperti, Tradisi *Guyang Cekathak*, Tradisi Muludan, Tradisi Kupatan, Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Muria dan Keturunan beliau, Tradisi *Wiwit Kopi*. Selain akan ketal budaya dan tradisi warga Desa Colo sangat percaya dengan adanya mistis yang berkaitan erat dengan keberadaan Wali Sunan Muria.

Desa Colo dalam segi kesehatan dan kebersihan lingkungan, mereka telah banyak yang sadar akan lingkungan yang ditempatinya. Terbukti dari mulai kesadaran akan sampah di setiap rumah, pemerintah desa mengadakan tempat pembuangan sampah akhir dan ada mobil sampah yang setiap hari datang mengambil sampah setiap rumah. Dengan membayar uang perbulan sepuluh ribu rupiah telah menjadikan Desa Colo bersih dari orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Selain itu, apabila yang berkaitan dengan hutan Muria secara langsung, di Desa Colo sudah ada bentuk kesadaran dari masyarakat, dengan adanya kelompok lokal yang secara swadaya berupaya untuk menjaga dan melestarikan hutan lindung Muria, yakni komunitas atau kelompok PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan Muria), dan Kelompok Tani Kuncen Rejo yang baru diresmikan oleh Bapak Bupati Tamzil tahun 2018 ini.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak H. Abdul Haris selaku Mantan Kepala Desa Colo Tahun 1997-2006, RT:01 RW: 01 Desa Colo, Senin, tanggal 19 November 2018, pukul 17:10 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Joni Awang Ristihadi selaku Kepala Desa Colo, RT: 02 RW: 01 Desa Colo, Kamis, tanggal 15 November 2018, pukul 14:35 WIB.

## 6. Ajaran Sunan Muria untuk Meruwat Bumi

### a. Biografi Sunan Muria

Sunan Muria adalah termasuk salah satu wali dari “walisongo” penyebar Islam di Tanah Jawa. Bernama lengkap Raden Umar Sa'id, dengan nama kecilnya Raden Prawoto. Sunan Muria adalah putra dari Dewi Saroh dengan Sunan Kalijaga (Demak). Ada beberapa versi tentang asal-usul Sunan Muria, di antaranya adalah bahwa Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga<sup>10</sup> dalam perkawinannya dengan Dewi Soejinah putri Sunan Ngudung, sedangkan versi kedua bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Ngudung, dan versi lainnya adalah jika Sunan Muria berasal dari Timur Tengah. Akan tetapi yang sudah sangat masyhur di masyarakat sampai sekarang adalah versi pertama.

Untuk nama Sunan Muria juga ada dalam beberapa versi. Sunan Muria kecilnya adalah Raden Prawoto, sedangkan besarnya lebih dikenal dengan nama Raden Umar Sa'id. Ada yang mengatakan sebelum nama Raden Umar Sa'id, Sunan Muria bernama Raden Amir. Dahulu ada seseorang bernama Umar Hasyim pelaku kesenian yang menyendiri di Makam Sunan Muria, sewaktu menyendiri ia bermimpi didatangi oleh Sunan Muria dan diberi tahu bahwa nama asli Sunan Muria adalah “Raden Umar Said”, maka sampai sekarang nama asli Sunan Muria “Raden Umar Said” yang dipercaya oleh masyarakat.<sup>11</sup>

Semasa hidupnya, Sunan Muria berdakwah di desa-desa yang jauh dari pusat keramaian kota. Beliau lebih suka menyepi bertempat tinggal di desa, bergaul serta hidup di tengah-tengah rakyat jelata. Beliau memilih berdakwah dan menyebarkan Islam di sepanjang Lereng Gunung Muria yang terletak kurang lebih 18 km, sebelah utara kota Kudus, Jawa Tengah.

Sunan Muria adalah sosok yang langsung mendekati rakyat, dengan menjalankan dakwah Islam dengan mendekati kaum petani,

---

<sup>10</sup> Sutejo K. Widodo dkk. *Sunan Muria Today*, (Semarang: Cv. Tigamedia Pratama, 2014), Cet. II, hlm. 10.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Sugiarno selaku Tokoh Desa Colo RT:01 RW: 01 Desa Colo, Senin tanggal 19 November 2018, pukul: 21:30 WIB.

nelayan, kaum buruh dan rakyat kecil. Sunan Muria dikenal dengan kesederhanaannya dan tidak senang dengan kemewahan dan popularitasnya, oleh karena itu beliau mendapat julukan “Sunan Muria”. Nama Muria tidak dapat dipisahkan dari nama Kudus. Karena nama Kudus dan Muria sengaja disesuaikan dengan nama *Baitul Maqdis* (Al-Quds) dan Bukit *Moriah* di Yerusalem.

Seni dan budaya beliau digunakan untuk memasukkan nilai ajaran Islam ke dalam jiwa rakyat untuk senantiasa mengingat Allah Swt. Di antaranya adalah penggunaan gamelan Jawa, beliau juga menciptakan gending *Sinom* dan *Kinanti*.<sup>12</sup>

#### **b. Ajaran Sunan Muria “Meruwat Bumi”**

##### **1) Tradisi Guyang Cekathak**

Termasuk warisan yang ditinggalkan oleh Sunan Muria dan masih dirawat tradisinya hingga sekarang ini adalah *Guyang Cekathak* atau biasa disebut dengan tradisi mencuci pelana kudanya Sunan Muria.<sup>13</sup> *Guyang* atau *ngguyang* dalam bahasa Jawa berarti memandikan, dan *cekathak* adalah istilah orang Kudus untuk menyebut pelana kuda yang terbuat dari kayu. *Guyang Cekathak* sendiri adalah ritual yang rutin dilakukan warga pada mas Sunan Muria. Tradisi ini dianggap keramat dari dahulu, karena tradisi ini berhubungan dengan ritual meminta hujan saat musim kemarau panjang.

*Guyang Cekathak* diadakan pada hari Jum'at Wage setiap musim kemarau sekitar bulan Agustus-September karena bulan dalam bulan September musim panas-panasnya. Ritual memandikan pelananya Sunan Muria berlangsung di sumber mata air Sendang Rejoso. Yang konon, menurut sejarah yang ada, Sunan Muria mengambil air secara gaib dari sebelah baratnya makam di Air Tiga Rasa (Rejenu sekarang). Dari sana ditarik oleh Sunan Muria dan itu memotong pegunungan yang ada di atas, dan sekarang dikenal dengan sebutan Gunung Tugel, namanya adalah

---

<sup>12</sup> Sutejo K. Widodo dkk., *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh Budi Wiyono selaku Bendahara Komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 12:30 WIB.

Sendang Laren, dari sana itu turunnya di Sendang Rejoso. Sendang Rejoso sampai sekarang dikenal tidak pernah habis dan kering walau musim kemarau panjang.<sup>14</sup>

Biasanya setelah acara itu berlangsung hujan pun turun. Yang unik dalam ritual *Guyang Cekathak* adalah setiap acara itu ada saling guyur-guyuran dawet. Kalau sekarang sudah jarang melakukan siratan “guyur mengguyur” dawet, masyarakat memilih langsung meminumnya.

## 2) Buah Parijatha dan Urapan Sayur

Senada dengan hal tersebut, pendapat lain diungkapkan dan disinkronkan dengan adanya tradisi budaya yang ada dan masih dilestarikan sampai sekarang, yaitu Tradisi Guyang Cekathak (*selamatan njaluk udan*), dan tradisi syukuran *wiwit* kopi. Dalam versi lain disebutkan cerita turun temurun bahwa Sunan Muria itu menganjurkan ke keluarga dan masyarakat untuk mengonsumsi parijatha. Parijatha sendiri adalah buah dari tanaman yang tumbuh di hutan belantara Muria dan sekarang menjadi buah endemik Muria.

Kemudian kalau ada *selamatan* itu makanannya adalah *kuluban* (urapan sayur) terdiri dari daun kelor, daun dadap, daun kudu dsb. Kenapa Sunan Muria memerintah itu? Berarti ada kaitannya dengan pelestarian alam dan lingkungan. Terbukti sekarang dengan adanya kemajuan ilmu teknologi kedokteran dan sejenisnya, banyak para peneliti yang mengungkapkan khasiat dari daun-daun yang telah disediakan oleh Tuhan untuk manusia setelah diujikan di Laboratorium. Seperti halnya apa yang telah disebutkan di atas adalah daun-daunan yang dibuat untuk makanan *kuluban* dalam acara *selamatan*.

Sekarang, daun kelor sangat mujarab untuk mengobati kolestrol. Yang kedua adalah daun dadap juga sangat bagus untuk membersihkan darah. Daun kudu dsb., untuk obat darah tinggi. Selain itu Sunan Muria juga telah menganjurkan untuk mengonsumsi buah parijatha, sekarang sudah ada dokter-dokter ahli Laboratorium mengadakan penelitian

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

mengenai buah parijatha. Dan ternyata banyak ditemukan khasiat dari buah itu. Di dalam parijatha mengandung zat-zat yang sangat menguntungkan dan bagus untuk perkembangan janin dalam kandungan.<sup>15</sup>

Untu parijatha sendiri memang bukan jenis tanaman endemik Muria. Karena parijatha dapat ditemukan di mana-mana, tetapi yang membedakan adalah tekstur rasanya, punya kawasan Muria mempunyai rasa khas sendiri. Ini menjadi awal bukti kontribusi Sunan Muria kala itu, beliau memerintahkan keluarga dan masyarakat, bagi siapa yang hamil untuk mengkonsumsi buah parijatha, agar anaknya kelak kalau laki-laki menjadi tampan, dan kalau perempuan menjadi cantik. Dan istrinya pernah menanyakan perihal memakan buah parijatha, akan tetapi anak-cucu dari Sunan Muria hanya memahami dengan sekedarnya, dan ternyata benar, buah parijatha itu memang mengandung zat-zat yang bagus, pastinya Sunan Muria pada waktu itu sudah tahu lebih dulu.<sup>16</sup>

### 3. Tembang Macapat yang Masyhur: Sinom Parijatha

Sunan Muria dalam hal kebudayaan Jawa dikenal pencipta dari Tembang Kinanti dan Tembang Sinom dan sekarang menjadi bagian dalam kesebelasan Tembang Macapat. Tembang Macapat merupakan perlambangan dari perjalanan hidup manusia dari lahir (*mijil*) sampai dengan dikafani (*pucung*). Dalam penyusunan Tembang Macapat harus memperhatikan *guru wilangan*, *guru lagu*, dan jumlah *gatra*.<sup>17</sup>

Sinom berarti gambaran usia manusia ketika manusia memasuki kehidupan anak muda. Salah satu Tembang Sinom yang masyhur adalah Sinom Parijatha. Nama Parijatha adalah buah endemik khas Muria. Tumbuhan dengan ciri khasnya perpaduan antara warna merah dan ungu ini banyak tumbuh di sekitar Muria. Selain itu, buah Parijatha ini diyakini memiliki khasiat yang sangat bagus untuk wanita yang sedang hamil.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak H. Mastur bin Mardi selaku Tokoh Desa, Desa Colo RT: 04/RW: 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Ahad tanggal 28 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku petani kopi dan buah parijatha terbesar di wilayah Colo, RT: RW: 03 Dukuh Pandak, Kamis tanggal 15 November 2018, pukul 11.15 WIB.

<sup>17</sup> Sutejo K. Widodo dkk., *ibid.*, hlm. 59-60.

Karena beredar mitos yang diyakini masyarakat, bahwa Sunan Muria yang menganjurkan untuk mengonsumsi buah ini ketika ada keluarganya yang sedang hamil dan susah memiliki keturunan.

Jika seorang wanita hamil mengonsumsi buah parijatha ini diyakini bahwa jika bayi yang lahir adalah laki-laki maka akan menjadi tampan dan shalih. Dan sebaliknya, jika bayi yang lahir adalah perempuan akan menjadi cantik dan shalihah. Bunga Parijatha ketika mekar akan terlihat cantik, indah dan bisa menentramkan hati. Dalam penyusunan sebuah tembang tidak semudah menyusun puisi atau *geburitan*. Rumitnya penyusunan sebuah tembang menyiratkan bahwa sang penyusun tembang pastilah orang yang mengerti dan menghayati tradisi dan budaya Jawa.<sup>18</sup>

Berikut adalah notasi Sekar Macapat Sinom Parijatha:

2 5 6 6 6 6 6 6  
*Nu - la - da la - ku - u - ta - ma*

6 i i i 6 6 6i6 5  
*Tu - mrap - ing Wong Ta - nah - Ja - wi*

2 5 6 6i 5 2 2 16  
*Wong A - gung ing Ngek - si Gan - da*

6 I I I 6 6 6I 65  
*Pa - nem - ba - han - Se - na - pa - ti*

I 2 2 2 2 2 2  
*Ke - pa - ti a - Mar - su - di*

2 2 2 2 2 2 23 2I  
*Su - da - ning ha - wa lan nep - su*

I 2 2 I I 2I 6  
*Pi - ne - suta - pa bra - ta*

6 I I I 6 6 6I 65  
*Ta - na - pi - ing si - yang ra - tri*

5 I 2 2 2 2 2 2 I I26I I  
*A - me - ma - ngun kar - ye - nak tyas ing sa - sa - ma*

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

(Widodo Brotjosejati, 2008: 4)

Artinya:

Orang yang demikian itu antara lain ialah mendiang Panembahan Senopati dari Mataram. Bagi orang-orang di tanah Jawa perlu mencontoh sikap-laku utama Sang Panembahan itu. Bahwasanya siang maupun malam yang beliau usahakan ialah memadamkan berkobarnya hawa nafsu dan membangun watak cinta kasih sesama.<sup>19</sup>

## 7. Kelompok atau Komunitas PMPH

### a. Latar Belakang Berdirinya PMPH

PMPH adalah kepanjangan dari Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan Muria. Latar belakang awal munculnya komunitas PMPH adalah dari naluri turun temurun Sunan Muria sekitar 490 tahun yang lalu. Sunan Muria sudah mensyiarkan Islam di tengah hutan belantara. Warga Colo selaku anak cucu dari Sunan Muria merasa sudah seharusnya untuk melestarikan hutan, menjaga dan merawat hutan yang berada di kawasan Gunung Muria.<sup>20</sup>

Pasca Reformasi pada tahun 1998, imbas dari Reformasi lahan-lahan hutan banyak yang berubah fungsi menjadi lahan pertanian dikarenakan aktivitas masyarakat sendiri yang semakin lama semakin tinggi menyebabkan fungsi hutan lindung menjadi terabaikan, banyak pohon-pohon besar ditebangi diganti dengan tanaman kopi.<sup>21</sup> Selain pembalakan liar (*illegal logging*) fenomena yang terjadi di Hutan Muria (Kudus Utara) bisa dikatakan rusak dikarenakan beberapa faktor penyebab, *pertama*, adanya hama semut di kebun kopi yang bisa mematikan dan menghancurkan tanaman, semut tersebut adalah semut bungkuk. Faktor *kedua*, mulai tumbuhnya industri pariwisata di Muria,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 61-62

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak H. Shokib Garno Sunarno selaku Ketua PMPH dan Juru Kunci Makam Sunan Muria, RT: 03 RW: 01 Desa Colo, Sabtu, tanggal 20 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Pranyoto Shofil Fu'ad selaku Sekretaris komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Jum'at, tanggal 19 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB.

sehingga masyarakat memilih bergeser ke usaha perdagangan dan jasa (seperti ojek, angkutan dsb.), yang berakibat terbengkalainya hutan.<sup>22</sup>

Masyarakat menyoroti banyaknya aktivitas pembalakan liar (*illegal logging*) secara besar-besaran di beberapa tempat khususnya di kawasan Hutan Muria, muncul kekhawatiran melihat sebagian hutan lindung di luar kendali dan sudah beralih fungsi, dari beberapa tokoh desa saat itu yang diprakasai oleh Bapak Shokib Garno Sunarno dan kepala desa waktu itu adalah Bapak H. Abdul Haris, membentuk sebuah organisasi kelompok dengan swadaya pelindung hutan yang sekarang dikenal dengan nama PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan Muria). Pertama kali anggotanya hanya 9 orang, bertambah lagi menjadi 15 orang dan sekarang sudah menjadi 39 orang.

#### **b. Ruang Lingkup PMPH**

Komunitas PMPH sendiri mempunyai slogan “*Hutan adalah amanah, Menjaganya adalah ibadah*” sebagai motivasi dan penyemangat para anggotanya yang terdiri dari warga Desa Colo. Mereka beranggapan bahwa sebagai warga Colo yang hidup dari kecil di Colo, hutan telah ada lebih dulu dan sudah seperti itu, semua masyarakat Colo dan sekitarnya mencari nafkah di Colo, artinya kita mempunyai tanggung jawab moral untuk merawat hutan dan lingkungan yang ada di sekitar kita.

Ruang lingkungnya PMPH adalah menjaga semua Hutan Muria yang ada di sekitar kawasan Muria yang terdapat di tiga kota, yakni Kudus, Jepara dan Pati. Tugas dari PMPH sendiri adalah menjaga hutan lindung dari kerusakan, dari pembalakan liar (*illegal logging*), menjaga keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Bagi PMPH dan masyarakat Colo, memang kalau hutan yang sudah terlanjur menjadi kebun kopi ya biarlah, tapi harus dirawat semaksimal mungkin. Dan ketika ditanami kopi, kopinya harus jadi, dan kebunnya kembali hijau lagi.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak H. Mastur bin Mardi selaku Tokoh Desa, Desa Colo RT: 04/RW: 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Ahad tanggal 28 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB.

PMPH tanpa tedensi apa-apa, niat karena *lillahi ta'ala* ingin merawat hutan agar terhindar dari bencana-bencana yang kapan saja bisa mengancam.<sup>23</sup>

### c. Struktur Kepengurusan Komunitas PMPH



Bagan 4.2. Struktur Kepengurusan Kelompok PMPH

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Pranyoto Shofil Fu'ad selaku Sekretaris komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Jum'at, tanggal 19 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB.

**SUSUNAN KEPENGURUSAN KOMUNITAS PMPH  
DESA COLO KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS**

Ketua : Shokib Garno Sunarno

Sekretaris : Pranyoto Shofil Fu'ad

Bendahara : Teguh Budi Wiyono

Seksi-seksi :

1. Seksi Bidang Tata Usaha
  - a. Kunardi
  - b. Wafik Khoiri
  - c. Destari Bayu Pamungkas
2. Seksi Bidang Keuangan
  - a. Sungadi
  - b. Jamarlan
  - c. Sumadi
  - d. Rukani
3. Seksi Bidang Bina Program dan pengembangan Wisata
  - a. Kusnendar
  - b. Bambang Agus Setyadi
  - c. Sudyanto
  - d. Risdiyanto
4. Seksi Bidang Kawasan
  - a. Heri Parwoto
  - b. Budiyono
  - c. Dwi Prasetyo
  - d. Sugeng Riyadi
  - e. Budi Antoko
5. Seksi Bidang Promosi dan Informasi
  - a. Marjuki
  - b. Yanuar Budhi Sukmono
  - c. Khoiris Swantiko, S. Pd.
  - d. Arif Budiyono

- e. Angga Sakti Widodo
- 6. Seksi Bidang Pengembangan SDM
  - a. Susah Setyo
  - b. Setiyono
  - c. Sanusi
  - d. Edy Mardiyanto
- 7. Seksi Bidang Keamanan
  - a. Rusdiyono
  - b. Purbo Wiyanto
  - c. Rukanto
  - d. Sukaryo
  - e. Roping Dusep
  - f. Eko Andri

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Persepsi Melestarikan/Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Anggota Kelompok PMPH dan Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**

Agama Islam datang di bumi sebagai agama yang penuh kedamaian, ketentraman, karena agama Islam di bawa oleh Rasulullah Muhammad Saw., sebagai *Islam Rahmatan lil 'alamiin* dengan mukjizat kitab suci terorsinil sepanjang zaman yakni al-Qur'an *shalih kulli zaman wa makan*. Dari makna tersebut dapat diambil pengertian dan penjelasan, bahwa Islam pasti telah mengajarkan, memberi pemahaman bahkan mengharuskan umatnya untuk senantiasa menjaga, memelihara, melindungi serta melestarikan lingkungan yang ada di sekitarnya demi keberlangsungan kehidupan secara menyeluruh. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan semua alam semesta ini sebagai wujud nyata kasih sayang-Nya.

Hasil wawancara dengan Bapak Mastur bin Mardi, selaku tokoh Desa Colo mengatakan bahwa:

*“Memang kita diciptakan Allah Ta’ala itu satu paket. Bayangkan, seandainya kita diciptakan tidak satu paket ini bukan berarti Allah tidak berkuasa, tidak. Inilah kuasanya Allah Ta’ala sampai rahmat yang begitu besarnya, jadi kita diciptakan sebagai manusia ditaruh di bumi yang hidup, ada kebun-kebun, buah, ada laut, gunung dan seluruh isinya, keseimbangan ekosistem, seimbang kalau memang seimbang manusia pasti bahagia hidupnya. Adanya ketidak seimbangan alam karena ulah manusia. Manusia berkewajiban, untuk bekerja dan bergerak di bumi. Kalau semuanya sudah ada pasti adanya aktivitas. Kalau kita tidak seimbang adanya adalah bencana.”<sup>24</sup>*

Allah menciptakan makhluk-Nya itu satu paket, karena inilah kuasa Allah Ta’ala. Manusia diciptakan Allah dan ditaruhlah di bumi untuk hidup dan berkehidupan. Di bumi ada gunung, laut, ada darat, pulau, ada siang-malam, ada kebun, sawah, hutan dan dicukupkan kehidupannya di bumi dengan seluruh isinya. Manusia berkewajiban, untuk bekerja dan bergerak di bumi, karena adanya aktivitas manusia di bumi untuk menjaga dan merawat atas apa yang telah diberikan Tuhan. Sudah seharusnya manusia hidup di bumi menjaga keselarasan dan keseimbangan ekosistem yang ada di bumi.

Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Mastur selaras dan didukung dengan pendapat dari Bapak H. Sanusi seorang perangkat desa yang juga bekerja sebagai jasa ojek di lokasi Peziarahan Makam Sunan Muria, menjelaskan bahwa arti dalam melestarikan alam dan lingkungan:

*“Menurut saya, kita bisa melihat diri kita sendiri tinggal dimana. Kalau di dekat persawahan, bagaimana sawah itu bisa ditanami dengan baik untuk keberlangsungan hidup manusia. Kalau tinggal di pegunungan yang dekat hutan, intinya jangan merusak hutan, untuk keberlangsungan hidup manusia yang bisa menghasilkan dan mencukupi manusia. Kalau di perkotaan dengan lahannya yang empit dan tidak ada pepohonan, ya ditanami tanaman di pot-pot, jangan mengotori lahan atau tempat yang bisa menyebabkan kumuh, itukan pelestarian.”<sup>25</sup>*

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak H. Mastur bin Mardi selaku Tokoh Desa, Desa Colo RT: 04/RW: 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Ahad tanggal 28 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak H. Sanusi selaku Perangkat Desa Colo dan Modin Desa Colo, RT: 03 RW: 03 Dukuh Pandak Desa Colo, Kamis, tanggal 15 November 2018 pukul 18:30 WIB.

Jadi tergantung bagaimana kita memaknai dari tempat tinggal kita. Apabila manusia tinggal di suatu desa yang di kelilingi oleh tanah persawahan, maka sudah seharusnya melestarikan alam atau lingkungan itu adalah merawat apa yang ada di sekitarnya itu supaya bisa menghasilkan produksi untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Begitu pula bagi manusia yang tinggal di daerah pegunungan yang disekelilingnya terdapat hutan rimba atau hutan lindung dan perkebunan, melestarikan alam bisa diartikan jangan merusak alam hutan yang telah asri. Justru dengan merawatnya agar bisa menghasilkan produksi untuk keberlangsungan kehidupan manusia.

Dalam tataran pemikiran masyarakat dan anggota komunitas PMPH Desa Colo, dalam memaparkan definisi melestarikan lingkungan hidup atau hutan tidak jauh berbeda. Karena dalam komunitas PMPH sendiri bepedoman "*Hutan adalah Amanah, Menjaganya dan Merawatnya adalah Ibadah,*" itu adalah slogan yang dipegang teguh dan diyakini para anggotanya. Dari slogan tersebut, para anggota PMPH secara swadaya tanpa tedensi apa-apa, *lillahi ta'ala* ingin menjaga dan merawat hutan lindung yang ada di Pegunungan Muria. Makna "melestarikan alam" banyak disingkronkan dengan slogan PMPH itu. Seperti halnya persepsi Ketua PMPH, Bapak Shokib Garno Sunarno, pada tahun 2016 telah mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Bapak Presiden Ir. H. Joko Widodo, beliau merasa merinding dan terdiam sesaat ketika menjelaskan makna dari melestarikan lingkungan atau alam. Beliau menjelaskan dengan menyelaraskan pada slogan PMPH, sebagai berikut:<sup>26</sup>

*"Merinding saya mbak mau menjawabnya. Jadi begini, "Hutan ini amanah, melestarikan, menjaganya adalah ibadah" itu saja. Yang terlebih lagi, ini yang sulit. Orang beramal kadang-kadang hanya sesama manusia saja, padahal kan ada alam. Kita bisa juga dengan alam, alam bisa diajak berdzikir. Karena bagi saya hutan itu segala-galanya."*

---

<sup>26</sup> Penulis melihat langsung saat wawancara Bapak H. Shokib Garno Sunarno selaku Ketua PMPH dan Juru Kunci Makam Sunan Muria, RT: 03 RW: 01 Desa Colo, Sabtu, tanggal 20 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

Siapa orang yang menjaga dan melestarikan apa yang telah diamanahkan oleh Allah, pasti akan menambah amal ibadah. Kebanyakan manusia beramal hanya sesama manusia saja, padahal kita tahu beramal bisa dengan siapa saja termasuk dengan lingkungan alam di sekitar kita. Mereka percaya bahwa alam bisa berdzikir dan diajak dzikir, karena bagi mereka hutan adalah segala-galanya.

Selanjutnya, pengertian melestarikan lingkungan hidup atau melestarikan hutan diungkapkan oleh Bapak Teguh Budi Wiyono selaku bendahara komunitas PMPH, bahwa arti dari melestarikan itu:

*“Menjaga, mengembalikan fungsinya kembali dari hutan maupun lingkungan itu sendiri. Dari mulai resapan air, kembali menjadi resapan air. Misalnya kita berandai-andai, apabila di atas Hutan Muria ini tidak dihijaukan kembali mungkin satu tahun ke depan, sudah habis airnya itu yang di atas. Sedangkan yang di bawah, apabila sini tidak ada resapan, saya yakin yang di bawah juga tidak akan bisa mendapatkan air.”<sup>27</sup>*

Menjaga dan mengembalikan fungsinya kembali dari hutan maupun lingkungan itu sendiri. Apabila membayangkan hutan Muria gundul dan tidak dihijaukan kembali pasti satu dua tahun ke depannya sudah habis. Sedangkan generasi penerus akan merasakan kehancurannya. Menjaga dan mengembalikan fungsinya dari mulai resapan air yang semula hilang dikembalikan menjadi resapan air. Hutan dihijaukan kembali, apabila hutan dihijaukan kembali sumber mata air sudah pasti melimpah.

Pendapat di atas selaras dengan pendapat Bapak Pranyoto Shofil Fu'ad selaku sekretaris komunitas PMPH, beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“Menurut pendapat saya, melestarikan hutan/alam/lingkungan itu bukan hanya sekedar menanam saja, merawatnya, menjaganya, agar fungsi hutan itu tetap mempunyai fungsi hutan yang sesungguhnya, baik fungsi lindung, kelestarian satwanya, kelestarian ekosistem yang ada di dalamnya.*

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh Budi Wiyono selaku Bendahara Komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 12:30 WIB.

*Jadi pelestarian itu mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya tanamannya saja, tapi semua yang ada dari hutan berdasarkan fungsinya, dan sudah menjadi tanggung jawab kami untuk melestarikannya. Selain menjaga hutan, kita juga melakukan kegiatan untuk kelestarian satwa. Kita bekerjasama dengan PKSDA dan Djarum Foundation.”<sup>28</sup>*

Melestarikan lingkungan hidup atau alam itu bukan hanya sekedar menanam saja, akan tetapi merawat dan menjaganya, agar fungsi hutan itu tetap pada fungsi hutan yang sesungguhnya. Baik dari fungsi lindung itu sendiri, kelestarian satwanya, dan kelestarian ekosistem yang ada di dalamnya. Jadi melestarikan mempunyai arti yang lebih luas.

Memaknai melestarikan apa yang ada di bumi, tidak bisa dilepaskan dari apa yang ada di dalamnya, yaitu manusia sebagai penghuninya. Manusia yang diciptakan oleh Allah dan menjadi penghuni planet Bumi, karena manusia sebagai pelaku utama yang berperan penting di bumi ini, telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)*

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Pranyoto Shofil Fu'ad selaku Sekretaris komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Jum'at, tanggal 19 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB.

Para anggota kelompok PMPH memahami ayat al-Qur'an di atas, dengan berpedoman pada slogan yang dipercayainya, yakni "*Hutan adalah amanah, merawatnya adalah ibadah*", pendapat pertama disampaikan oleh Bapak Shofil Fu'ad, yaitu:

*"Kami komunitas PMPH, memperlakukan hutan, khususnya tanaman, hewan, sama dengan memperlakukan manusia. Karena katanya, tumbuhan dan hewan itu selalu bertasbih. Jadi, mereka itu tidak sekedar tumbuhan dan hewan tetapi kebaikan apa yang kita perbuat terhadap hutan suatu saat hutan akan memberikan kebaikan kepada kami. Dengan kepercayaan slogan kami tadi, "Hutan adalah amanah, merawatnya adalah ibadah.""<sup>29</sup>*

Apabila memperlakukan hutan yang di dalamnya ada tanaman dan pepohonan, dan juga hewan itu sama dengan memperlakukan manusia. Karena sebenarnya, tumbuhan dan hewan itu selalu bertasbih kepada Allah dan semesta. Jadi, tumbuh-tumbuhan, pohon-pepohonan dan hewan itu tidak sekedar tumbuhan dan hewan saja, dan apabila kita sudah berbuat baik dan kebaikan apa yang kita perbuat terhadap hutan suatu saat hutan akan memberikan kebaikan kepada kita. Karena hutan ini adalah amanah untuk kita, hidup berdampingan dengan hutan. Menjaganya sudah menjadi kewajiban dan merupakan ibadah. Apabila manusia melalaikannya, alam dan lingkungan pasti akan murka.

Sama halnya dengan Bapak Shofil bagaimana beliau memaknai ayat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, pendapat sama juga diungkapkan oleh Bapak Teguh, beliau memaknainya dengan ungkapan:

*"barang siapa yang menanam pasti akan menuai."*

Lalu beliau menyoroti berita/peristiwa yang terjadi sekarang ini, mulai adanya banjir bandang, tanah longsor, banjir lumpur itu disebabkan karena ulah tangan perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab, pasti itu. Lanjut beliau menjelaskan:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

*“Kalau hutannya utuh tidak mungkin ada banjir dan longsor, jadi setiap perbuatan pasti ada akibatnya. Jadi kalau mereka sudah membangkang akan perintah Allah pasti dia sendiri yang akan mendapatkan akibatnya.”<sup>30</sup>*

Pendapat lain disampaikan oleh anggota pemuda dari PMPH yakni Fridy Kiswanto, beliau sangat setuju sekali dengan apa yang telah diterangkan dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 30, beliau mengatakan:

*“Apabila setiap individu dari kita mengetahui dan mengimplementasikannya, kita memang menjadi khalifah di bumi yang sudah seharusnya untuk menjaga dan tidak merusak, saya yakin insya Allah bencana itu tidak ada.”<sup>31</sup>*

Pendapat yang telah ungkapkan di atas, diperkuat lagi oleh pendapat seorang Dosen Psikologi Lingkungan Universitas Muria Kudus, dan penulis buku Psikologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal yang dimana beliau selalu meneliti dan menyoroti keadaan di Pegunungan Muria hingga pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal di Desa Colo dan sekitarnya. Menurutnya, penjelasan mengenai ayat tersebut bahwa:

*“Kembali lagi ke kata selaras ya. Kita harus menyadari, misalnya orang kalau hendak ibadah itukan wudlu ya, bagaimana kalau air itu tidak ada. Dan kita harus menjaga supaya air itu ada terus, dengan menjaga sumber-sumber air itu. Dengan adanya menjaga keselarasan, kalau di Muria diungkapkan dengan rasa bersyukur itu juga bentuk penghormatan dengan alam. Adanya sedekah bumi karena alam telah memberi banyak hal ke kita. Sedekah bumi memang bentuk rasa syukur kalau dilihat dari bentuknya, rasa syukur dari yang telah diberikan kepada kita.”<sup>32</sup>*

Manusia itu memang harus hidup dengan selaras. Kita harus menyadari, misalnya kalau orang Muslim hendak melakukan ibadah, seharusnya dimulai dengan wudlu, kita bisa membayangkan bagaimana

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh selaku Bendahara Komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 12:30 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mas Fridy Kiswanto selaku Perangkat Desa KAUR Umum dan Anggota Pemuda Komunitas PMPH, Dukuh Kombang Desa Colo, Jum’at, tanggal 26 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Mochamad Widjanarko selaku Penulis Buku Psikologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dan sekaligus Dosen Universitas Muria Kudus, Jum’at, tanggal 16 November 2018 pukul 10:30 WIB.

kalau air itu tidak ada. Bagaimana caranya air agar tetap ada, kita harus menjaga supaya air itu ada terus, dengan menjaga sumber-sumber air itu, dengan adanya menjaga keselarasan itu. Adanya sedekah bumi di setiap daerah khususnya Desa Colo merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kita sumber kehidupan.

## **2. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Al-Qur'an Di Hutan Pegunungan Muria Oleh Kelompok PMPH Desa Colo**

Hutan adalah paru-paru dunia menyerap karbondioksida, penghasil oksigen bagi kehidupan. Dengan adanya hutan, dapat mencegah hal-hal atau bencana yang tidak diinginkan oleh makhluk hidup, seperti longsor, dan banjir. Dengan adanya hutan, dapat digunakan sebagai tempat tinggal makhluk hidup dan sumber daya alam yang berguna.

Upaya pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab manusia. Dan upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup itu bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, pelaksanaan dari pemerintah telah mengeluarkan kebijakan sebagai payung hukum dalam bertindak melestarikan lingkungan hidup di sekitar masyarakat. Bagi komunitas PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan) sendiri, memiliki upaya-upaya dalam melestarikan lingkungan hidup atau melestarikan hutan alas yang ada di Pegunungan Muria mencakup tiga kabupaten (Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati).

Adanya gerakan lingkungan yang berhubungan dengan kearifan lokal yang dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat setempat akan adanya kekuatan di luar manusia yang turut menjaga kelestarian hutan. Aura spiritual juga terlihat adanya makam Sunan Muria yang berada di Desa Colo, kawasan hutan Muria bagian timur telah memberikan kontribusi secara real akan adanya tindakan menjaga keutuhan hutan Desa Colo. Berikut penjelasan dari Bapak Dosen *Psikologi Lingkungan* Mochamad Widjanarko:

*“Adanya pengaruh besar dari Sunan Muria, misalnya orang akan berpikir kalau akan merusak alam karena di situ ada makam Sunan Muria, jelas ada hubungannya dengan makam Sunan Muria. Jadi Sunan Muria itu menjadi salah satu komponen penting dalam hal kondisi lingkungan yang bagus di Muria juga.”<sup>33</sup>*

Untuk mempertahankan dan menyelamatkan lingkungan banyak upaya yang ditempuh oleh manusia. Namun yang paling penting di sini adalah berawal dari perbaikan perilaku manusia terhadap lingkungan. Dan biasa disebut dengan etika dalam lingkungan. Etika bersumber pada kesadaran dan moral seseorang. Etika lingkungan pada dasarnya adalah perbuatan apa yang dinilai baik untuk lingkungan dan apa yang tidak baik bagi lingkungan. Etika lingkungan hidup bisa diwujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Bapak Teguh Budi Wiyono, etika manusia terhadap lingkungannya yaitu:

*“Kalau etika, menurut saya kita harus bisa bersatu dengan alam. Kita harus bisa merawat, bisa mengfungsikan sebagaimana fungsinya. Kalau sekarang ada yang dirambah dibuat perkebunan, ada yang airnya dijual. Kalau saya pakai filosofi orang tua yaitu memang alam itu digunakan seperlunya untuk manusia. Tidak untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya, kalau kita gunakan seperlunya kan pasti nanti anak cucu juga bisa menikmatinya. Berbeda apabila kita mengeksploitasinya, tinggal menunggu waktu saja.”<sup>34</sup>*

Kita sebagai manusia harus bisa merawat, bisa mengfungsikan sebagaimana fungsinya. Tidak untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya, kalau kita gunakan seperlunya pasti nanti anak cucu juga bisa menikmatinya.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Mochammad Widjanarko selaku Penulis Buku *Psikologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* dan sekaligus Dosen Universitas Muria Kudus, Jum'at, tanggal 16 November 2018 pukul 10:30 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh Budi Wiyono selaku Bendahara Komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 12:30 WIB.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat yang lihat dari sudut pandang akademisi yang memang bidangnya yakni *psikologi lingkungan*, menurut Bapak Mochamad Widjanarko mengenai etika lingkungan:

*“Kalau di pahami secara etika ya harus memahami respect, mencoba menghormati lingkungan atau alam, artinya kita jangan melakukan kerusakan-kerusakan terhadap alam, contohnya dengan mengurangi penggunaan kertas, karena kertas terbuat dari tumbuhan.”<sup>35</sup>*

Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok PMPH dalam melestarikan hutan Pegunungan Muria, di antaranya:

1. Mengajak masyarakat untuk sadar akan lingkungan hutan

Bapak Teguh Budi Wiyono menjelaskan:

*Motto kami itu “Hutan adalah Amanah. Menjaganya adalah Ibadah”, jadi kalau kita masuk dalam jalur agama itu malah bagus. Kalau diterapkan di PMPH belum, kalau misalnya ada kegiatan pengajian, misalnya pak Shokib atau pak Shofil jadi pembicara itu pasti kita sisipkan. Dan menurut saya itu cara yang paling efektif.<sup>36</sup>*

Dari kelompok PMPH mengupayakan bagaimana agar masyarakat bisa sadar akan lingkungan yang ada di sekitarnya terkadang dengan cara memberikan materi dalam khotbah Jum'at ketika shalat Jum'at berlangsung di masjid-masjid. Atau misalnya ketika ada kegiatan pengajian, dan Bapak Shokib atau Bapak Shofil jadi pembicara itu pasti disisipkan materi tentang hutan dan melestarikan hutan, dan itu cara yang paling efektif. Dengan cara itu, masyarakat telah mendapatkan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

2. Tidak membuang sampah sembarangan di hutan

Upaya melestarikan alam atau lingkungan hidup di manapun itu bisa dimulai dari hal terkecil, dengan apa yang

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Mochammad Widjanarko selaku Penulis Buku *Psikologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* dan sekaligus Dosen Universitas Muria Kudus, Jum'at, tanggal 16 November 2018 pukul 10:30 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh Budi Wiyono selaku Bendahara Komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 12:30 WIB.

sering kita lakukan dan mungkin menjadi perilaku kita. Karena manusia setiap harinya pasti selalu menghasilkan sampah. Apalagi sampah plastik yang membutuhkan waktu puluhan tahun agar bisa terurai. Hendaknya kita sebagai manusia yang bijak bisa mengurangi produksi sampah dengan cara mendaur ulang sampah plastik.

Membuang sampah sembarangan bisa berakibat buruk pada kondisi tanah dan mengakibatkan pencemaran. Maka dengan kesadaran tidak membuang sampah sembaranganlah yang menjadi kunci sukses dalam melestarikan alam.

Selaras dengan upaya yang dilakukan PMPH, pendapat Bapak Mochamad Widjanarko memperkuat apa yang dilakukan oleh kelompok PMPH, bahwa:

*“Apabila seseorang mengajak orang lain berbicara mengenai pelestarian alam atau lingkungan, maka dari hal kecil harus menerapkan dalam diri sendiri, misalnya dengan saya mengharuskan membuang sampah pada tempatnya, maka saya harus bisa mengurangi produksi sampah plastik juga. Maka harus konsisten antara yang saya kampanyekan, saya risetkan, dengan apa yang saya lakukan.”<sup>37</sup>*

Di Desa Colo, ada kesadaran akan sampah baik yang digalakan dari pemerintah dan masyarakatnya pun saat ini telah menyambut baik kebijakan dari pemerintah desa untuk adanya pembuangan sampah sementara. Setiap bulan, warga masyarakat diperkenankan untuk membayar uang 10.000,- untuk adanya pengambilan sampah setiap rumah.<sup>38</sup> Dan seharusnya ini bisa diterapkan ketika di hutan, membuang sampah sembarangan bisa berakibat kebakaran hutan yang

---

<sup>37</sup> Wawancara Bapak Mochamad Widjanarko selaku Penulis Buku *Psikologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* dan sekaligus Dosen Universitas Muria Kudus, Jum'at, tanggal 16 November 2018 pukul 10:30 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara Bapak Joni Awang Ristihadi selaku Kepala Desa Colo, RT: 02 RW: 01 Desa Colo, Kamis, tanggal 15 November 2018, pukul 14:35 WIB.

mengakibatkan bencana kabut asap mengganggu aktivitas manusia.

### 3. Menjaga sumber mata air

Hutan mempunyai peranan penting dalam ketersediaan air tanah. Apabila hutan tidak gundul, hutan tetap lestari, banyak pohon-pohon besar yang memiliki akar-akar sebagai pohon penyangga air yang masih berdiri tegak di hutan dapat membantu menyerap air yang jatuh ke tanah, maka sumber mata air akan juga akan bertambah besar dan air itu bisa dijadikan cadangan ketika musim kemarau. Dan hutan sebagai paru-paru dunia tidak hanya sekedar kata dan ikon. Karena kalau sudah tidak ada pohon, maka akan berakibat fatal pada sumber mata air yang bisa berujung pada kekeringan.

Menjaga sumber mata air berkaitan erat dengan menjaga tanah dari sampah-sampah. Tidak membuang sampah sembarangan adalah salah satu cara agar sumber mata air tidak tercemar. Cara lain adalah dengan mengembalikan resapan air<sup>39</sup> dan melakukan konservasi air tanah. Dan ini tidak menjadi tanggung jawab pemerintah setempat, akan tetapi semua masyarakat bahu membahu untuk adanya tata kelola air, agar sumber-sumber mata air tidak lagi mengalami kekeringan saat musim kemarau.

### 4. Patroli hutan dengan inventaris

Dijelaskan oleh Mas Fridy Kiswantoro, bahwa:

*“Setiap tahun ada beberapa kali mengadakan patroli hutan. Patroli hutan itu melingkupi tiga kabupaten, Kudus–Jepara–Pati, kelompok yang hadir dan ikut juga swadaya, sebelum melakukan perjalanan patroli hutan, diadakan briffing, setelahnya mengadakan perjalanan dengan jalur*

---

<sup>39</sup> Wawancara Bapak Teguh Budi Wiyono selaku Bendahara Komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 12:30 WIB.

*berbeda setiap patroli hutan baik ketika pergi maupun pulang.*<sup>40</sup>

Para anggota ketika berpatroli selalu bermalam di hutan yang beratapkan langit. Ketika patroli, anggota juga menginventaris bagian mana saja yang mengalami kerusakan atau pohon-pohon yang sudah tidak produktif.<sup>41</sup>

Tujuan dari patroli hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan atau lingkungan, kawasan hutan dan hasil hutan dari *illegal logging* perbuatan manusia, kebakaran, hama dan lainnya. Menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi, dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari sesuai Undang-Undang perlindungan hutan.

#### 5. Melakukan reboisasi (tanam ulang)

Reboisasi (tanam ulang) adalah cara alternatif untuk melestarikan hutan. Reboisasi hutan yang telah rusak juga dapat mencegah hutan menjadi gundul. Dengan reboisasi, hutan akan tetap terjaga keberadaannya dan tetap bisa digunakan oleh manusia. Oksigen (udara) akan terjaga dengan proses fotosintesisnya.<sup>42</sup> Dengan adanya reboisasi, hutan akan senantiasa hidup. Hutan kembali hijau dan terus menghidupkan bisa dikatakan menjadi hutan yang asri dan lestari. Apabila hutan lestari, sudah pasti sumber mata air juga akan bertambah besar.

---

<sup>40</sup> Wawancara Mas Fridy Kiswantoro selaku Perangkat Desa KAUR Umum dan Anggota Pemuda Komunitas PMPH, Dukuh Kombang Desa Colo, Jum'at, tanggal 26 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB.

<sup>41</sup> Wawancara Bapak H. Shokib Garno Sunarno selaku Ketua PMPH dan Juru Kunci Makam Sunan Muria, RT: 03 RW: 01 Desa Colo, Sabtu, tanggal 20 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak H. Mastur bin Mardi selaku Tokoh Desa, Desa Colo RT: 04/RW: 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Ahad tanggal 28 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB.

Komunitas PMPH melakukan reboisasi atau tanam ulang dengan benih-benih yang bisa hidup di kawasan Pegunungan Muria. Misalnya dengan menanam pohon yang menjadi penyangga air, seperti pohon beringin, Ramayana, Karet dan lainnya. Para anggota terlebih dahulu melihat kondisi tanah yang hendak ditanami ulang. Jika tanah tersebut, tandus akibat dari kebakaran, benih yang ditanam adalah biji pohon kaliandra. Tanaman kaliandra adalah tanaman perintis. Disebut perintis karena pohon rintisan yang bisa menghasilkan madu karena lebah dan pemanggil burung-burung. Tetapi kaliandra bukan jenis tanaman penyangga air karena unsur haranya.

Ketika melakukan penanaman ulang, para anggota menggunakan ketapel untuk melemparkan benih-benih tanaman yang hendak ditanam apabila tanah yang ditanam tidak bisa dijangkau. Apabila masih bisa dijangkau manusia dan bisa dilewati, maka sudah pasti ditanam secara langsung.<sup>43</sup>

6. Menjaga kawasan hutan dari kegiatan *illegal logging* maupun perambahan hutan<sup>44</sup>

*Illegal logging* adalah tindakan yang melanggar hukum. Karena bersifat merusak. Merambah hutan dengan merusak tidak dibenarkan dalam agama, apalagi dalam pemerintah karena ada undang-undang yang mengatur tentang *illegal logging*.

Di sini, pemerintah harus terlibat dalam pelestarian hutan. Apabila ada masyarakat yang merambah hutan dengan alasan untuk bisa mencukupi kebutuhan, itu sangat di sesalkan. Memberikan sanksi dengan maksud agar penebang secara liar

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak H. Shokib selaku Ketua PMPH dan Juru Kunci Makam Sunan Muria, RT: 03 RW: 01 Desa Colo, Sabtu, tanggal 20 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Shofil Fuad selaku Sekretaris komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Jum'at, tanggal 19 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB.

jera terhadap apa yang sudah dilakukan, dengan harapan tidak melakukannya lagi. Menjaga kawasan hutan agar tetap asri dilakukan dengan berpatroli hutan oleh anggota PMPH.

7. Menjaga keanekaragaman hayati yang ada di dalam hutan Muria

Membiarkan satwa liar hidup dengan bebas di alam. Tidak memburunya dengan liar. Karena di hutan Muria masih terdapat banyak hewan langka di dalamnya. Di hutan lindung Muria, pernah ada yang meneliti dan memasang kamera trap. Dalam kamera trap itu terbukti jika masih banyak satwa langka yang hidup di hutan Muria, seperti macan dan harimau, babi hutan, kijang dan rusa, kera dan lutung, ular, dan beraneka macam burung.

Di kawasan Colo masih terdapat burung elang jawa yang saat ini telah mengalami kepunahan. Elang jawa diidentikkan dengan bentuk lambang Dasar Negara Republik Indonesia. Dan masih banyak jenis suara burung yang memang menjadi suara khas dan hanya ditemukan di kawasan hutan Muria. Apabila satwa tersebut mengalami kepunahan, maka terpotonglah rantai makanan dan ekosistem yang telah menjadi habitat hewan.<sup>45</sup>

8. Mengembangkan tanaman produktif

- a. Dengan kebun kopi yang bisa menghasilkan produksi melimpah, kesejahteraan masyarakat meningkat.

Karena di sini tidak ada sawah, adanya tegalan. Yang tumbuh baik dan cocok adalah kopi dan alpukat. Kopi

---

<sup>45</sup> Kesimpulan penulis dari data yang didapatkan saat wawancara semua anggota PMPH dengan maksud yang sama dan penulis ikut langsung dalam kegiatan ekowisata yang diadakan oleh anak OSIS SMP Muhammadiyah Kudus bersama para anggota Komunitas PMPH di Hutan Muria, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 06.30 WIB.

memang bukan asli dari Indonesia. Sejarah kopi sendiri, waktu itu Belanda yang membawa kopi ke sini.<sup>46</sup>

Kalau dulu ada wilayah KMP. KMP itu adalah kebun miliknya Belanda. Itu dulu hasil panen wilayah KMP langsung di bawa ke Belanda pada waktu itu ratunya adalah Ratu Wilhelmina. Karena ratu yang berkuasa dahulu di sini adalah raja/ratu Wilhelmina. Kemudian Jepang masuk pada tahun sekitar 1941, kebun kopi rakyat Jepang membimbing rakyat untuk menanam. Kebun kopi itu dirombak diganti dengan tanaman sayur. Tahun 1945 Jepang kalah, dan Belanda mau kembali tapi rakyat sadar bahwa yang menguntungkan adalah kopi, maka masyarakat kembali ke dahulu kala, kebun kopi ditanami kopi lagi sampai sekarang. Setelah ada PMPH di rawat sedemikian rupa dengan diolah. Saya lihat sekarang kopi sudah pulih seperti zaman dahulu dengan mutu yang lebih bagus dengan adanya komunitas PMPH.<sup>47</sup> Kopi sudah menjadi primadona untuk Muria. Makanya kita kembangkan, untuk pelestarian hutannya. Di sela-sela tanaman kopi juga harus ada tanaman kerasnya untuk tegakan/teduhan kopinya.

Kopi Muria sekarang sudah terkenal dimana-mana, dengan rasa khasnya kopi Robusta dan Arabica. Bagi penikmat kopi, kopi Robusta adalah kopi terenak di wilayah Muria dan banyak di budayakan oleh petani.

b. Menanami buah andalan Muria, Parijatha.

Parijatha memang bukan endemik Muria. Karena tanaman parijatha mampu hidup di pegunungan dengan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku petani kopi dan buah parijatha terbesar di wilayah Colo, RT: RW: 03 Dukuh Pandak, Kamis tanggal 15 November 2018, pukul 11.15 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak H. Mastur bin Mardi selaku Tokoh Desa, Desa Colo RT: 04/RW: 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Ahad tanggal 28 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB.

kelembaban tinggi. Parijatha menurut mitos yang dipercaya masyarakat bahwa dahulu Sunan Muria menganjurkan keluarga dan masyarakatnya yang hamil untuk mengonsumsi buah parijatha. Kalau ada orang hamil yang mengonsumsi parijatha maka jika anak yang dilahirkan laki-laki bisa tampan, dan perempuan bisa cantik. Tidak hanya dipercaya untuk orang yang sedang hamil saja, bisa untuk kesuburan kandungan, bagi yang sulit hamil bisa lekas hamil dan dipercaya digunakan untuk kecantikan.

Parijatha adalah tanaman yang tidak tergantung pada musim. Karena parijatha bisa kapan saja berbuah. Parijatha ketika masih muda berwarna putih, sedangkan kalau masak bisa berwarna ungu dan hitam. Di kawasan Muria, di pegunungan atas memang banyak ditumbuhi kopi dan parijatha. Kalau kopi harus ada perlakuan spesial, berbeda dengan parijatha. Masyarakat Muria, ada yang sudah dari buah parijatha menjadi sirup parijatha.<sup>48</sup>

Beberapa tahun yang lalu ada orang yang melakukan penelitian tentang parijatha, buah parijatha masuk di laboratorium, terbukti bahwa di dalam parijatha mengandung zat-zat yang baik bagi kesehatan ibu yang sedang hamil dan sulit untuk bisa hamil.

#### 9. Ekowisata

Di PMPH sudah digalakkan untuk adanya ekowisata. Tapi belum dibuka secara besar-besaran. Adanya paket ekowisata, memberikan edukasi tentang tanaman kopi (belajar tentang kopi). Dan setiap ada kegiatan, paket yang dijual adalah tentang edukasi menjaga kelestarian lingkungan Hutan Muria,

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku petani kopi dan buah parijatha terbesar di wilayah Colo, RT: RW: 03 Dukuh Pandak, Kamis tanggal 15 November 2018, pukul 11.15 WIB.

karena PMPH mempunyai visi itu, jadi sudah harus kampanye tentang lingkungan.

Penulis ikut langsung dalam kegiatan yang ekowisata yang digalakan oleh komunitas PMPH. Belajar alam dan melestarikan alam Hutan Muria bersama siswa-siswi OSIS SMP Muhammadiyah Kudus. Mereka sangat antusias dengan adanya kegiatan ekowisata. Kesan salah seorang siswa bernama Dzaki Qodry Azizy selaku Ketua Osis SMP Muhammadiyah periode 2018-2019, yaitu:

*“Kesan pasti senang bahagia, dapat ilmu banyak, karena sebelumnya kami setiap ada acara LDK seperti ini belum pernah sama sekali pergi ke hutan dan pegunungan.”*

Dan apabila berhubungan dengan melestarikan alam dan lingkungan yang menjadi tugas dari setiap individu dalam masyarakat dan komunitas, Dzaki Qodry Azizy menjelaskan bahwa:

*“Kalau pelestarian alam di sini (Hutan Muria) sudah lumayan bagus, hijau dan sampahnya sedikit. Sedangkan masih terjaga keasriannya. Bagaimana kita setiap individu itu bisa menjaga dan merawat. Menanam pohon agar tidak gundul, misalkan dengan mengambil satu tumbuhan dan menumbuh kembangbiakkannya.”<sup>49</sup>*

### 3. Dampak Pelestarian Lingkungan Bagi Masyarakat Sekitar

Dampak timbul adanya gerakan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari upaya kesadaran dan peranannya. Adanya strategi yang dilakukan dengan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengubah dan membawa pengaruh bagi keberlanjutan alam lingkungan. Lingkungan akan memberikan dampak yang positif apabila manusianya

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Dzaki Qodry Azizy selaku Ketua Osis SMP Muhammadiyah periode 2018-2019, bertemu saat kegiatan ekowisata di Hutan, Ahad, 21 Oktober 2018, pukul 08.30 WIB.

bisa memanfaatkannya dengan baik. Begitu sebaliknya, apabila manusia tidak bisa mengelola dan merawatnya dengan baik, maka lingkungan akan memberikan dampak yang negatif.

Dampak yang diberikan dari pelestarian lingkungan adalah lebih ke arah positif dengan adanya gerakan masyarakat untuk melestarikan alam atau lingkungan hidup di sekitarnya, khususnya adalah di wilayah hutan di kawasan Muria Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Bapak Shofil Fu'ad menjelaskan panjang lebar mengenai dampak pelestarian alam dan lingkungan yang ada di hutan Muria, sebagai berikut:

*“Dampak pelestarian alam lingkungan Muria ini sangat banyak dampaknya. Kalau sebenarnya kita mau buka mata, buka telinga, dengan adanya pelestarian itu dampaknya sangat luar biasa. Untuk masalah keamanan bencananya, kalau bencana kan banyak, misalnya longsor, banjir bandang, krisis air termasuk angin. Karena pasca Reformasi tahun 1997-1998, di sini itu setiap musim penghujan anginnya itu selalu kencang dan sering terjadi peningkatan suhu. Sekarang, lambat laun di Colo sudah agak adem dibanding tahun 1998-2000. Terus dari segi ekonomi, kalau hutan kita kembangkan, di situ ada potensi ekonomi yang luar biasa. Karena harapan kami PMPH, dengan melestarikan hutan, masyarakat dapat mengambil manfaat dari hutan itu tanpa harus merusaknya. Tidak usahlah menebang hutan, merambah hutan. Biarlah hutan itu seperti itu, masih rimba, masih asri. Kalau dari PMPH sudah kami galakkan untuk adanya ekowisata. Tapi belum dibuka secara besar-besaran. Adanya paket ekowisata tadi, edukasi tanaman kopi (belajar tentang kopi). Dan setiap ada kegiatan, paket yang kami jual adalah tentang edukasi menjaga kelestarian lingkungan Hutan Muria, karena kami punya visi itu, kita harus kampanye tentang lingkungan.”<sup>50</sup>*

Penjelasan diatas, diperkuat dengan penjelasan yang diberikan oleh Ketua PMPH, Bapak Shokib Garno Sunarno, bahwa:

*“Untuk dampak sendiri, banyak ke arah positifnya. Dampak yang baik dari pelestarian hutan itu banyak, misalnya mata air terjaga, kelestarian hutan terjaga, siklus ekonomi flora fauna juga terjaga.*

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Shofil Fuad selaku Sekretaris komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Jum'at, tanggal 19 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB.

*Kami PMPH bukan hanya melindungi hutannya saja. Kami juga menjaga satwanya.*<sup>51</sup>

Dampak dari Pelestarian Lingkungan Hidup di hutan Muria bagi Masyarakat<sup>52</sup>

1. Udara

Dahulu saat marak-maraknya *illegal logging* (perambahan hutan), suhu udara di kawasan pegunungan Muria ini sangat panas, lambat laun di Colo sudah adem dan sejuk dibanding tahun 1998-2000.<sup>53</sup>

Kebutuhan oksigen dengan adanya proses fotosintesis dari tumbuhan sebagai pelaku penyerap karbondioksida, adalah bukti bahwa dampak yang dirasakan manusia dalam pelestarian lingkungan adalah dengan adanya oksigen di sekitar kita. Mengurangi polusi dan pencemaran udara adalah salah satu cara alternatif untuk terwujudnya udara yang bersih bagi manusia yang setiap waktu menghirupnya.

2. Bencana

Untuk masalah bencana, kalau kita sadar bahwa bencana suatu saat bisa mengancam kita. Dengan adanya pelestarian juga bencana bisa diminimalisir.

3. Dari segi ekonomi

Harapan PMPH, dengan melestarikan hutan, masyarakat dapat mengambil manfaat dari hutan itu tanpa harus merusaknya. Tidak usahlah menebang hutan, merambah hutan. Biarlah hutan itu seperti itu, masih rimba, masih asri. Misalnya dengan kopi, parijatha, alpukat, dan apotik hidup.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak H. Shokib selaku Ketua PMPH dan Juru Kunci Makam Sunan Muria, RT: 03 RW: 01 Desa Colo, Sabtu, tanggal 20 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB.

<sup>52</sup> Kesimpulan penulis dari data yang didapatkan saat wawancara semua anggota PMPH dengan maksud yang sama.

<sup>53</sup> Wawancara Bapak Shofil Fuad selaku Sekretaris komunitas PMPH, RT: 04 RW: 01 Desa Colo, Jum'at, tanggal 19 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB.

Kalau di PMPH menggalakkan ekowisata, untuk bisa belajar alam dan melestarikan hutan. Memberikan edukasi tentang alam dan tentang pepohonan, satwa-satwa yang ada dan harus dilindungi keberadaannya.

#### 4. Sumber Mata air

Dengan adanya pelestarian alam dan lingkungan hidup hutan Muria, sumber mata air terjaga. Baik yang digunakan oleh warga Desa Colo dan sekitarnya, maupun warga di bawah Desa Colo yang melingkupi tiga kabupaten.

Karena dahulu Era Reformasi, saat maraknya perambahan hutan, sumber mata air hanya beberapa, kalau pelestarian alam dengan cara menanam pohon yang bisa menjadi penyangga air, pasti sumber mata air akan semakin berlimpah ruah.

#### 5. Adanya hasil dari hutan yang bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan kehidupan

Masyarakat dan komunitas PMPH menyoroti lebih banyak dampak positifnya yang dirasakan ke masyarakat dari pada dampak negatif.

#### 4. Analisis Data Penelitian

##### 1. Analisis Persepsi Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Anggota Kelompok PMPH dan Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Lingkungan alam mempunyai sifat alami.<sup>54</sup> Sedangkan lingkungan hidup, secara *lughowi* berarti segala sesuatu yang mengelilingi kehidupan. Lingkungan hidup merupakan kajian dari ilmu pengetahuan yang diawali dari ahli seorang biologi bernama Ernest Haeckel pada tahun 1860. Pengertian lingkungan hidup berdasarkan dari ketentuan pasal 1 ayat (1)

---

<sup>54</sup> Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), hlm. 12.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup (selanjutnya disebut UUPPLH) adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>55</sup>

Asumsi penulis dari data lapangan dan pustaka, bahwa bahwa lingkungan hidup dan pengelolaannya sudah di atur di dalam undang-undang. Kesatuan ruang yang saling mempengaruhi karena adanya aktivitas manusia. Hutan adalah lingkungan alam yang hidup, karena keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Gunung-Gunung telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai pasak yang di dalamnya juga termasuk lingkungan alam yang harus dijaga keberadaannya.

Berdirinya komunitas PMPH secara swadaya ada karena kesadaran masyarakat Desa Colo mengenai keadaan alam hutan pasca-Reformasi, akibat adanya *illegal logging* secara besar-besaran. Banyaknya fungsi hutan yang ebralih fungsi menjadi kebun kopi dan masyarakat yang sudah beralih profesi menjadikan lingkungan alam hutan Muria terbengkalai dan rusak. Padahal pelestarian alam dan lingkungan hidup di Desa Colo diyakini tidak lepas pengaruhnya dari Sunan Muria. Mereka percaya ada kekuatan spiritual mengenai *alas* atau hutan Muria dan Sunan Muria. Selain itu, adanya mitos yang dipercaya mengenai buah parijatha bahwa Sunan muria menganjurkan keluarganya untuk mengonsumsi buah parijatha. Dan buah ini sudah tidak asing lagi di kawasan Muria. Dengan adanya kekayaan alam, maka sudah menjadi kewajiban masyarakatnya untuk melestarikan dan menjaga kawasan hutan Muria.

PMPH melestarikan alam dan lingkungan itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh manusia sebagai pelaku utamanya. Dari anggota PMPH sendiri memaknai arti melestarikan alam atau lingkungan mengambil pengertian dari slogan yang mereka miliki dan mereka percaya, "*Hutan*

---

<sup>55</sup> Arif Zulkifli, *op.cit.*, hlm. 11.

adalah Amanah, Menjaganya adalah Ibadah.” Karena memang manusia sebagai pelaku utama yang mempengaruhi alam lingkungan, sesuai ayat al-Qur’an ditempatkannya manusia di planet Bumi termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Yang di maksud **“Khalifah”** dalam surah al-Baqarah ayat 30, menurut pandangan penulis merujuk pada salah satu tafsir, *Tafsir al-Maraghi* bahwa Menurut Musthafa Al-Maraghi pada ayat ini menveritakan kisah kejadian umat manusia. Dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia besar yang diungkap bahwa terjadi dialog antara Allah dan malaikat (ayat ini termasuk ayat *mustasyabihat*). Allah memberitahu kepada malaikat bahwa Allah menciptakan manusia dengan fitrahnya (*isti'dad*: bakat) dengan kekuatan akal ilmu dan daya tangkap ia bisa mengelola alam semesta dengan kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah pertambangan dan tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan, dan udara serta dapat merubah wajah bumi yang tandus bisa subur, bukit yang terjal bisa menjadi dataran atau lembah yang subur. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat merubah jenis tanaman baru hingga menjadi pohon yang sebelumnya tidak ada. Semuanya ini diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Ayat di atas memberi gambaran bahwa Allah melebihkan manusia dengan makhluk lain.

Hasil asumsi peneliti dari data lapangan, bahwa masyarakat dan kelompok PMPH sudah mengetahui makna dari melestarikan alam, hutan maupun lingkungan hidup. Meskipun mereka mengungkapkan dengan bahasa mereka dengan pengertian yang berbeda, tapi inti maknanya adalah

sama. Dengan menjaga, merawat yang telah ada dan tidak merusaknya disinkronkan dengan slogan yang menjadi pegangan kelompok PMPH.

Semua yang ada di bumi ini tidak lepas dari manusia, dan perbuatannya. Manusia merupakan bagian dari komponen lingkungan hidup yang senantiasa saling mempengaruhi. Pengaruh manusia terhadap lingkungannya sangatlah besar. Allah menciptakan manusia dan ditaruhlah manusia di muka bumi. Allah menciptakan manusia pertama kali adalah Nabi Adam as., yang awalnya hidup di Surga karena kesalahan satu kesalahan Nabi Adam dan Ibu Hawa di dikeluarkan dari Surga dan diturunkanlah di bumi, semua itu pasti ada *ibrah*. Allah pasti sudah mengatur kehidupan manusia di bumi, diciptakanlah dalam satu paket. Seandainya hanya menciptakan manusia saja, manusia butuh makan dan tempat tinggal. Seandainya di ciptakan hanya bumi saja, tidak ada yang melakukan aktivitas di bumi dan berakibat tidak makmurnya kehidupan di bumi.

## **2. Analisis Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Al-Qur'an Di Hutan Pegunungan Muria Oleh Kelompok PMPH Desa Colo**

Penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis mengambil pengertian bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup bisa di wujudkan adanya kesadaran manusia yang peduli akan lingkungan sekitarnya, dan etika dalam lingkungan yang sering dilupakan merupakan pembahasan yang sangat penting untuk manusia. Etika dan moral bukan ciptaan, akan tetapi selalu ada dan melekat pada diri manusia. Kita harus bisa memahami apa yang menjadi kunci sukses dari pelestarian lingkungan hidup yaitu dengan cara beramah tamah dengan lingkungan sekitar.

Al-Qur'an telah banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep pelestarian lingkungan hidup. Adanya konsep *pertama*, kata *al-islah* yaitu memperbaiki setelah ada kerusakan. *Kedua*, kata *al-ihsan* yaitu memelihara dan berbuat kebaikan. Konsep *ketiga*, kata *taskhir* dari kata

*sakhara* yang artinya menundukkan. Konsep *keempat*, kata *Ta'mir* yang artinya memakmurkan.<sup>56</sup>

Hasil observasi yang dilakukan penulis selama di lapangan mengenai upaya yang dilakukan oleh kelompok PMPH sudah sesuai dengan yang ada di al-Qur'an. Karena di al-Qur'an sendiri menjelaskan adanya perbuatan baik kepada alam sekitar, yaitu adanya konsep kata *al-Ihsan* yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an memiliki dua arti, yakni *pertama*, memelihara dan menjaga dengan sempurna. Dan *kedua*, adalah menyayangi, memperhatikan, merawat serta menghormati.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Kenikmatan dunia dirasakan bagi manusia yang merasakan hal positif dari hasil penjagaan alam lingkungan. Selain itu, dengan menjaga lingkungan dan membuat orang lain merasakan kebahagiaan berarti kita telah menorehkan suatu pahala. Penjelasan ini sama dengan apa yang anggota PMPH dan yakini, bahwa melestarikan alam, berbuat baik dengan alam dan lingkungan sama dengan kita beramal untuk masa depan.

Upaya-upaya yang telah dipaparkan oleh penulis dari hasil wawancara dengan anggota PMPH memberikan bukti, bahwa kesadaran masyarakatlah yang menjadi sangat penting di saat para manusia sudah kehilangan akhlak dan moralnya. Adanya upaya patroli hutan dan

<sup>56</sup> Abdurrahman dkk, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 196.

penindaktegasan bagi pelaku perambah hutan, penulis menyimpulkan bahwa ini telah selaras dengan yang termaktub dalam al-Qur'an. Dilarang berbuat kerusakan di muka bumi, karena akibat tangan manusia juga bumi dan alam menjadi rusak, setelah mengalami kerusakan maka terjadi bencana di mana-mana. Di dalam al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 14:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Kata “zhahara” pada mulanya berarti terjadinya sesuatu dipermukaan bumi. Sehingga, karena dia dipermukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata *al-fasad* menurut al-ashfahani adalah keluarhnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Berarti daratan dan lautan menjadi kerusakan, yang haislnya keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.<sup>57</sup>

Ayat ini diselaraskan dengan ayat konsep pelestarian lingkungan dalam al-Qur'an yakni konsep *al-islah* yang artinya memperbaiki kembali jika ada kerusakan, mendamaikan dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat, al-Qur'an surah al-A'raf [7] ayat 56-58. Bahwa kata *islah* yang dijelaskan adalah Allah yang membuat kemaslahatan. Maka apabila telah diperbaiki dari kerusakan, maka jangan membuat kerusakan lagi apabila tidak sanggup untuk memperbaikinya. Sangat eraāt kaitannya dengan apa yang telah dikampanyekan oleh kelompok PMPH.

<sup>57</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77.

Tugas manusia tidak hanya mengolahnya tetapi mempunyai kewajiban memakmurkannya dalam arti menjaganya. Selaras dengan konsep *ta'mir* yang artinya adalah memakmurkan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, agar kelak mampu memakmurkan bumi.

Bukti bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan harapan bahwa manusia adalah pemakmurnya:

...هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ

رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ... ﴿٦١﴾

Artinya: ...*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.* (QS. Huud [11]: 61)

Apabila Allah telah menciptakan bumi yang di dalamnya terdapat gunung, laut, tanah persawahan, perkebunan, hutan yang banyak pepohonan, buah-buahan, biji-bijian dan lain sebagainya itu untuk manusia yang ada di dalamnya, sudah sepantasnya manusia yang diberikan itu menjaga, melestarikannya, tidak mengeksploitasinya secara berlebihan hingga mempunyai sifat serakah yang mengakibatkan kerusakan. Karena sesungguhnya masalah lingkungan hidup merupakan masalah moral yang berkaitan dengan perilaku manusia.

### 3. Analisis Dampak Pelestarian Lingkungan Bagi Masyarakat Sekitar

Pelestarian alam dan Lingkungan hidup dampaknya sangat besar kepada masyarakat, baik bagi setiap individu maupun kelompok dan masyarakat. Dampak pelestarian Hutan Muria lebih banyak dampak positif dan kebaikan yang diberikan kepada masyarakat dengan adanya pelestarian lingkungan di hutan Muria. Karena yang paling dirasakan masyarakat adalah keberadaan air.

Asumsi penulis berangkat dari ayat:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ  
 تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ  
 وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu [10]. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan [11]. (QS. An-Nahl [16]: 10-11).*

Seringnya kata-kata air diulang dalam al-Qur'an di beberapa tempat, meskipun dalam konteks dan konotasinya beragam. Adanya proses siklus hidrologi, ada yang menamakan dengan proses *Daur Air*. Allah yang mengirim angin dengan menggerakkan awan. Dari proses alam itu, makhluk hidup yang ada di bumi ini dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Selain itu, air juga berguna bagi sumber daya tanah, tanah yang mati dapat dihidupkan kembali oleh air.